

ARTCHIVE

Indonesia
Journal of
Visual Art
and Design

ARTCHIVE

Indonesia Journal of Visual Art and Design

Volume 03, No.01, 2022 Hal. 1-69 E-ISSN : 2723-536X

Jurnal *Artchive* merupakan Jurnal Ilmiah Berkala tentang Seni Rupa dan Desain maupun ilmu pengetahuan yang memiliki keterkaitan dengan ranah kajian tersebut, terbit dalam dua kali setahun. Pengelolaan Jurnal *Artchive* berada di dalam lingkup Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Pengarah

Novesar Jamarun

Penanggung Jawab

Yandri

Editor In-Chief

Roza Muliati

Editor

Rosta Minawati, ISI Padangpanjang

Yuniarti Munaf, ISI Padangpanjang

Rustim, ISI Padangpanjang

Muksin, Institut Teknologi Bandung

Mitra Bebestari

Novesar Jamarun, ISI Padangpanjang

Wahyu Tri Atmojo, Universitas Negeri Medan

Budiwirman, Universitas Negeri Padang

I Komang Arba Wirawan, ISI Denpasar

Mikke Susanto, ISI Yogyakarta

Irwandi, ISI Yogyakarta

Heriani, Universitas Terbuka Jakarta

Nuning Damayanti, Institut Teknologi Bandung

Gerzon R Ayawaila, Institut Kesenian Jakarta

Penerjemah

Fadhlul Rahman

Manajer Jurnal

Eva Y.

Saaduddin

Denny Lamona Samra

Desain Grafis

Izan Qomarats

Gambar Sampul

Ibrahim, -

ARTCHIVE

Indonesia Journal of Visual Art and Design

Volume 03, No.01, 2022 Hal. 1-69 E-ISSN : 2723-536X

DAFTAR ISI

Penulis	Judul	Hlm
Andi Febrian Putra, Ahmad Bahrudin, Rahmad Washington, Ferawati	Visualisasi Aksara <i>Incung</i> Kerinci Pada Kriya Kayu	1 - 12
Dwi Ulfa Ramadani	Penerapan Ornamen Nias Teknik Batik Tulis Dengan Pewarnaan Colet Pada Smp Salsa Percut Sei Tuan	13 - 27
Richardvans, Roza Muliati, Benny Kurniadi	Pandemi Di Ruang Publik Dalam <i>Street Photography</i>	28 - 39
Heffi Prastikowati, Yuliarni	Penerapan Teknik <i>Marbling</i> Untuk Perancangan Motif Tekstil Pakaian	40 - 48
Aidil Fadli, Ahmad Bahruddin, Yulimarni	Pakaian Adat <i>Bundo Kandung</i> Padang Magek Sebagai Ide Penciptaan Kriya Kayu	49 - 58
Anggreini Eka Putri, Dini Yanuarmi, Purwo Prihatin, Widdiyanti	Kreasi Motif <i>Carano Kansa</i> Pada Baju <i>Kuruang Basiba</i>	59 - 69

PANDEMI DI RUANG PUBLIK DALAM *STREET PHOTOGRAPHY*

Richardvans, Roza Muliati, Benny Kurniadi

Prodi Fotografi, Fakultas Seni Pertunjukan dan Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

e-mail. Richardvans03@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena ruang publik merupakan isu yang menarik di masa pandemi Covid-19 karena masyarakat tiba-tiba dihadapkan pada kebiasaan baru seperti memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan penciptaan karya fotografi berjudul Pandemi di Ruang Publik dalam *Street Photography*, yang merupakan sebuah respon terhadap situasi pandemi yang menciptakan sebuah tatanan baru pola interaksi di ruang publik. Fenomena interaksi yang terjadi di ruang publik dalam masa pandemic inilah yang diangkat ke dalam penciptaan karya *street photography*. Karya ini secara khusus menyoroti fenomena pandemi di ruang public yang terjadi di kota Bukittinggi sebagai salah satu kota wisata di Sumatera Barat. Penciptaan karya foto ini menggunakan pendekatan *street photography* dengan menerapkan teknik jukstaposisi yaitu penempatan objek foto secara berdampingan. Dalam proses penciptaan, ada beberapa tahapan yang dilakukan yaitu persiapan gagasan, perwujudan, dan editing. Hasil dari penciptaan karya yang semuanya dilakukan di masa pandemi ditampilkan dalam sebuah pameran dengan konsep minimalis.

Kata kunci: *Pandemi; Ruang Publik; Street Photography, Jukstaposisi.*

ABSTRACT

The phenomenon of a pandemic in the public sphere is an interesting issue to be documented. This paper aims to explain the creation of a photographic work entitled Pandemic in the Public Space in Street Photography, which is a response to a pandemic situation that creates a new order of interaction patterns in public spaces. The phenomenon of interaction that occurs in public spaces during this pandemic is what was brought up into the creation of street photography works. This work specifically highlights the pandemic phenomenon in public spaces that occurred in the city of Bukittinggi as one of the tourist cities in West Sumatra. This photo creation uses a street photography approach with a juxtaposition approach, namely the placement of photo objects side by side. In the creation process, there are several stages, namely the preparation of ideas, embodiment, and editing. The results of the creation of works that were all done during the pandemic was displayed in an exhibition with a minimalist black frame concept.

Keywords: *Pandemic; Public Space; Street Photography, Juxtaposition.*

PENDAHULUAN

Badan kesehatan dunia telah menyepakati kondisi dunia saat ini dengan memberikan pernyataan bahwa covid-19 adalah pandemi. Namun apa itu pandemi dan apa yang harus dipahami oleh seluruh masyarakat dunia tentang pandemi menjadi sangat penting dalam menentukan arah kebijakan dan juga sikap manusia dalam menanggulangnya. Pandemi Covid-19 merupakan penyebaran virus penyakit ke seluruh dunia sehingga menciptakan situasi pandemi yang susah dikendalikan. Sejumlah pakar mempertimbangkan definisi pandemi berdasarkan penyakit secara umum dikatakan pandemi dan mencoba mempelajari penyakit dengan memeriksa kesamaan dan perbedaannya. Penyakit dipilih secara empiris untuk mencerminkan spektrum etiologi, mekanisme penyebaran, dan era kegawatdaruratannya (World Health Organization, 2020).

Pandemi covid 19 yang melanda Indonesia sejak tahun 2020, telah berdampak pada tatanan kehidupan sosial masyarakat baik secara sosial maupun ekonomi. Pemerintah mengeluarkan aturan baru berupa protokol kesehatan di mana masyarakat diminta untuk menggunakan masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak. Pemerintah mensosialisasikan aturan tersebut melalui media massa, media sosial, poster, baliho, dan spanduk yang biasanya terpasang di tempat umum dan keramaian. Pemerintah juga mengambil Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) sebagai upaya untuk

memutus penyebaran virus covid 19 dan mendorong masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan protokol kesehatan yang ditetapkan.

Akan tetapi dalam penerapannya, protokol kesehatan dan kebiasaan baru tersebut tidak dapat serta merta dipahami urgensinya oleh masyarakat, sebagaimana dijumpai di kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Bukittinggi adalah salah satu kota wisata di Sumatera Barat, yang terdampak pandemi Covid-19 dan menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar. Bukittinggi sebagai kota wisata, selalu ramai dikunjungi para wisatawan dalam dan luar negeri pada akhir pekan. Wisatawan yang datang ke Bukittinggi selama pandemi covid-19 diwajibkan untuk mematuhi protokol kesehatan ketika berlibur di Bukittinggi. Mereka diwajibkan memakai masker, mencuci tangan sebelum masuk ke tempat wisata, dan selalu menjaga jarak sesuai dengan peraturan pemerintah daerah.

Dari pengamatan penulis sebagai warga kota Bukittinggi, banyak hal menarik kemudian muncul di ruang publik sebagai dampak dari penerapan aturan terkait pandemi Covid-19. Peringatan mengenai penerapan protokol kesehatan yang banyak dijumpai di setiap sudut kota dalam bentuk spanduk atau penanda lainnya, seringkali menciptakan situasi yang paradoks atau kontras. Bagi masyarakat yang menyadari bahayanya pandemi Covid-19, mereka akan tampil di ruang publik dengan pola interaksi atau kebiasaan baru yang sesuai dengan protokol Covid-19. Sebaliknya, sebagian

masyarakat lainnya tidak mengindahkan aturan dengan tetap beraktivitas di ruang publik seperti kebiasaan sebelum pandemi terjadi. Mereka tidak memakai masker, tidak menjaga jarak, dan tidak memiliki kesadaran untuk mencuci tangan. Hal ini kontras sekali jika dibandingkan dengan banyaknya baliho, poster, spanduk yang terpasang di ruang publik yang menyuarakan tentang protokol kesehatan.

Fenomena ruang publik di kota Bukittinggi di masa pandemi inilah yang kemudian mendasari penulis untuk menciptakan sebuah karya fotografi yang mengangkat isu mengenai pandemi di ruang publik. Dalam hal ini, penulis memakai genre *street photography* karena dalam penggarapan karya ini dilakukan di ruang publik dengan objek karya berupa fenomena yang terjadi di ruang publik di masa pandemi. Salah satu karakteristik dari *street photography* adalah lokasi pengambilannya di ruang publik. *Street photography* menurut Tomy Nurseta bukan melulu tentang jalan/ jalanan karakteristik yang sangat membentuk hampir seluruh *street photography* adalah lokasi pemotretannya yang kebanyakan dilakukan pada ruang publik, walaupun masih tidak menutup kemungkinan pendekatan *street photography* dilakukan di ruang pribadi (Nurseta, 2005).

PEMBAHASAN

1. Konsep Penciptaan

Ruang publik adalah ruang yang berfungsi untuk tempat menampung aktivitas masyarakat, baik secara

individu maupun secara kelompok, di mana bentuk ruang publik ini sangat tergantung pada pola dan susunan masa bangunan (Rustam Hakim, 1987). Menurut Carr dkk (1992), tipologi ruang publik penekanan kepada karakter kegiatannya, lokasi dan proses pembentukannya. Carr dkk membagi tipologi ruang publik diantaranya adalah: Jalan, taman bermain, jalur hijau, perbelanjaan dalam ruang, ruang spontan dalam lingkungan hunian, ruang terbuka komunitas, *square* dan plaza, pasar, tepi air.

Penerapan kebiasaan baru selama pandemi tentu saja tidak dapat diikuti atau dipraktikkan langsung oleh masyarakat di ruang publik. Sebagian masyarakat yang menyadari bahaya pandemi tentu saja mematuhi aturan sesuai dengan protokol yang diterapkan. Akan tetapi banyak pula masyarakat yang tidak mematuhi aturan tersebut karena ketidaktahuan ataupun tidak terbiasa dengan kebiasaan baru.

Situasi kontras di ruang publik akibat dari pandemi inilah yang menjadi ide dalam penciptaan karya. Banyak sekali hal hal unik yang ditemukan di ruang publik selama masa pandemi ini yang sangat menarik untuk dijadikan objek ataupun konsep dalam fotografi. Dalam hal ini Penulis tertarik menjadikan fenomena ruang publik dimasa pandemi ini menjadi karya *street photography*. Karya *street photography* memiliki karakter yaitu lokasi pengambilannya adalah di ruang publik dan objek bersifat candid atau tanpa pengarahan, *unstaged* (tidak dipentaskan) artinya setiap momenta atau objek di dalam

foto merupakan kejadian spontan yang objeknya tidak diatur terlebih dahulu sebelum difoto.

Pendekatan yang Penulis lakukan adalah jukstaposisi/penjajaran yang bertujuan untuk menyandingkan objek, dalam hal ini Penulis menekankan konsep perbandingan, baik itu untuk menyatakan perbedaan maupun kemiripan objek, ketika dua elemen disandingkan untuk memaksakan terciptanya sudut pandang baru ataupun hubungan antara keduanya. *Juxtaposition* dianggap mampu untuk merealisasikan ide Penulis dalam proses penciptaan ini, karena dalam hal ini Penulis menekankan konsep perbandingan pada objek yang akan difoto. Perbandingan untuk menunjukkan kemiripan atau perbedaan terhadap objek. Penerapan *Juxtaposition* dalam karya ini dilakukan dengan melihat satu objek kemudian menunggu objek lainnya sebagai pembanding lalu mengabadikannya menjadi karya *street photography*.

Jukstaposisi/ penjajaran adalah penempatan dua objek secara berdampingan. Hal ini sering dilakukan untuk membandingkan kedua objek, baik menunjukkan kemiripan maupun perbedaan dari keduanya. Secara logika, jukstaposisi/ penjajaran adalah sebuah cacat logika apabila dilihat dari sudut pandang pengamat, ketika dua elemen disandingkan untuk memaksakan terciptanya sudut pandang baru ataupun hubungan antara keduanya (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Penerapan teknik

juxtaposition dapat merealisasikan ide penulis dalam proses penciptaan ini, karena dalam hal ini Penulis menekankan konsep perbandingan pada objek yang akan difoto. Perbandingan untuk menunjukkan kemiripan atau perbedaan terhadap objek. Penerapan *Juxtaposition* dalam karya ini dilakukan dengan melihat satu objek kemudian menunggu objek lainnya sebagai pembanding lalu mengabadikannya menjadi karya *street photography*.

Dalam proses penciptaan karya *street fotografi* ini, penulis menggunakan beberapa teori yang menjadi sebuah dasar atau landasan dalam proses penciptaan.

a. Fotografi Jurnalistik

Fotografi jurnalistik menghentikan waktu dan memberikan gambaran nyata bagaimana waktu membentuk sejarah. Sifat dasar foto jurnalistik yang dokumentatif mampu membuat masyarakat melihat kembali rekaman imaji atas apa yang telah mereka lakukan di masa lalu, sekaligus membuat pertanyaan apa yang berikutnya terjadi di masa datang (wijaya,2011:9).

Pada foto jurnalistik, estetika grafis hanya pendukung, sementara subjek dan kisahnya adalah yang dicari dan terutama. Sebaliknya pada fotografi seni, subjek tidaklah penting. Hal penting yang harus diperhatikan yakni estetika grafis itu sendiri, bahwa fotografi jurnalistik menampilkan tingkat tertentu dari estetika grafis perlu diapresiasi. Foto jurnalistik membuat informasi atau

pesan yang sangat penting dari berita singkat yang berisi imbauan bahkan peringatan.

b. *Street Photography*

Street Photography menurut Tomy Nurseta (2105) *street photography* bukanlah melulu tentang jalan/jalanan karakteristik yang sangat membentuk hampir seluruh *street photography* adalah lokasi pemotretannya yang kebanyakan dilakukan pada ruang publik, walaupun masih tidak menutup kemungkinan pendekatan *street photography* dilakukan di ruang pribadi. Salah satu karakteristik *street photography* adalah hampir setiap fotonya diambil secara *candid, unstaged*. Jadi dapat disimpulkan *street photography* adalah kegiatan memotret di jalanan dimana kota sebagai wadah untuk menyampaikan pesan *photographer* dari *point of interest* yang diinginkan.

c. Semiotika

Dalam penggarapan karya fotografi ini, foto yang dihasilkan bertujuan untuk menyampaikan pesan dan memiliki makna, untuk dapat melihat itu semua maka perlu didasari oleh ilmu semiotika. Semiotika merupakan sebuah studi atas kode-kode, yaitu sistem apa pun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna (Scholes, 1982: 4). Menurut Charles S. Peirce (1986: 4) maka semiotika tidak lain daripada sebuah nama lain bagi logika, yakni “doktrin formal tentang tanda-tanda

(*the formal doctrine of signs*). Sementara itu, Barthes dalam Sobur (2004:15) menyebutkan bahwa semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci analisisnya. Menurut Barthes pada saat media membagi pesan, maka pesan-pesan yang berdimensi konotatif itulah yang menciptakan mitos. Pengertian mitos disini tidak senantiasa menunjuk pada mitologi dalam pengertian sehari-hari, seperti halnya cerita-cerita tradisional, legenda dan sebagainya. Dalam fotografi teori semiotika seringkali dipakai untuk menjelaskan persoalan pemaknaan ataupun tanda dalam sebuah foto seperti dilakukan oleh Arif Rahman dalam menjelaskan pemaknaan karya foto Saujana Sumpu karya Yopie Pieter (Rahman, 2021)

1. d. Jukstaposisi/penjajaran

John Ingeldew mengatakan dalam bukunya *The A-Z of Visual Ideas* (2011:92) bahwa jukstaposisi/penjajaran dapat membawa *audience* memainkan imajinasi mereka dengan menghubungkan dua hal tersebut. Hal ini terjadi karena kerja otak secara otomatis menghubungkan dua hal yang terlihat. Hal ini juga didukung oleh penggunaan media yang tepat dan pesan serta visualisasi yang komunikatif. Jukstaposisi/ penjajaran menimbulkan *shocking effect* kepada *audience* karena hal tersebutlah yang menjadi tujuan utama dari jukstaposisi/ penjajaran, dengan memainkan elemen-elemen yang kontras antara gambar satu dengan yang

lainnya, misalnya besar dan kecil, gelap dan terang, bahagia dan sedih, lembut dan kasar, baru dan lama, horizontal dan vertikal, benda bergerak dan benda diam.

1. 2. Proses Penciptaan

a. Persiapan

Dalam proses persiapan, penulis membuat semacam *mind map* mengenai lokasi hunting yang akan ditelusuri seperti pasar, tempat wisata, dan trotoar jalan kota. Penulis membuat *mind map* untuk mempermudah dalam melakukan hunting, dengan pembagian beberapa lokasi tadi Penulis juga menentukan beberapa objek yang kemudian bisa dijadikan *point of interest* pada karya. Setelah membuat *mind map* mengenai lokasi hunting Penulis menelusuri lokasi tersebut untuk meninjau kemungkinan yang bisa saja terjadi dengan melihat situasi dan keadaan lokasi tersebut. Penulis melakukan riset mengenai kebiasaan masyarakat pada beberapa lokasi yang telah direncanakan tersebut. Selanjutnya Penulis menentukan waktu yang pas untuk memulai dalam proses pemotretan.

1. b. Penggarapan Karya

Dalam proses penggarapan karya, Penulis melakukan hunting di beberapa lokasi yang telah direncanakan sebelumnya, Penulis menelusuri ruang publik dengan pakaian yang tidak terlalu kontras dengan lokasi yang ditelusuri, misalkan ketika ke pasar tradisional Penulis tidak memakai warna baju yang mencolok tujuannya adalah agar Penulis bisa lebih nyaman masuk

ke ruang publik dan tidak menjadi pusat perhatian di tengah keramaian. Biasanya pengarya menelusuri pasar ketika hari pasar di kota Bukittinggi yaitu hari rabu dan sabtu. Ketika masuk ke lingkungan pasar Penulis tidak terlalu sering memotret karena ketika memotret seringkali ada pedagang atau pembeli yang sadar kamera, sehingga ketika difoto objek menjadi tidak candid dan tidak sesuai dengan kaidah dalam *street photography*. Hasil dari pasar tradisional kurang memuaskan bagi Penulis sehingga hari selanjutnya Penulis memutuskan untuk menelusuri keramaian di pusat kota, di daerah objek wisata Jam Gadang.

Ketika menelusuri Jam Gadang, Penulis menyesuaikan kembali pakaian untuk menelusuri lokasi hunting, tujuannya adalah adaptasi dengan lingkungan sekitar, dalam memotret di lokasi wisata Penulis memakai pakaian yang lebih bagus daripada yang sebelumnya dan memakai sepatu, karena dalam memotret di tempat wisata Penulis memposisikan diri sebagai wisatawan yang sedang berlibur, dan hasilnya ketika memotret di tempat wisata ternyata lebih mudah dibandingkan dengan pasar tradisional, karena menurut pengamatan Penulis di tempat wisata masyarakat atau wisatawan sudah terbiasa dengan kamera.

Sementara di pasar tradisional kamera merupakan benda asing yang mungkin jarang sekali terlihat di pasar tradisional. Menelusuri beberapa tempat wisata di Bukittinggi, Penulis menemukan banyak sekali objek yang bisa difoto, mulai dari masyarakat yang

tidak patuh pada protokol kesehatan, hingga keunikan yang terjadi di tempat wisata, wisatawan yang berlibur dimasa pandemi menjadi objek yang sangat menarik untuk difoto. Kota Bukittinggi berulang tahun pada tanggal 22 desember dan tempat wisata di Bukittinggi digratiskan selama dua hari, hal ini menjadikan tempat wisata didatangi oleh wisatawan dengan jumlah yang sangat banyak, semakin banyak wisatawan yang ada di bukittinggi semakin banyak pula peluang Penulis dalam menggarap karya ini karena wisatawan bisa menjadi objek dalam foto.

Selain melakukan hunting di pasar tradisional dan tempat wisata di Bukittinggi Penulis juga menelusuri sekitar jalan raya seperti trotoar di tepi jalan utama dan keramaian lainnya. Dalam menelusuri lokasi pinggir jalan ini banyak sekali objek yang menarik perhatian Penulis seperti pejalan kaki, kendaraan dan pedagang kaki lima disekitar lokasi hunting. Penulis melakukan hunting berulang ulang selama beberapa hari, karena semakin sering hunting maka kepekaan terhadap situasi, kondisi, dan fenomena sekitar semakin terasah dan dapat memudahkan Penulis dalam proses penggarapan.



Gambar. 1
Hunting di jalanan kota Bukittinggi
(Doc. Foto Fadly siddiq, Desember 2020)

Setiap hunting Penulis selalu *mereview* hasil yang didapat dengan tujuan evaluasi, seringkali Penulis berdiskusi bersama teman teman mengenai hasil hunting, dan beberapa masukan dari teman teman menjadi pedoman Penulis dalam hunting dihari berikutnya.

c. Editing Karya

Setelah proses hunting Penulis melakukan seleksi terhadap beberapa foto yang dirasa kuat secara visual dan cocok dengan konsep Penulis, dari hasil hunting Penulis melanjutkan ke proses editing. Dalam proses editing Penulis lebih dominan pada *cropping* karena kebanyakan karya membutuhkan proses *cropping agar point of interest* langsung tertuju kepada orang yang melihatnya. Selain *cropping* Penulis juga melakukan koreksi terhadap warna, saturasi, *brighnest*, *contrast* pada foto dengan tujuan untuk memperjelas *point of interest* dari foto. Dalam proses editing Penulis menggunakan *software adobe photoshop lightroom* yang dirasa mampu untuk mengolah hasil dari hunting menjadi lebih baik dengan koreksi pada

brighnest, saturasi dan *contrast*.

3. Hasil dan Analisis Karya

a. Deskripsi Karya

Dalam penciptaan karya Pandemi di Ruang Publik, ada dua puluh karya yang dihasilkan, akan tetapi dalam tulisan ini penulis hanya akan membahas beberapa karya saja. Pertama, karya berjudul “emotikon”. Penulis memberi judul emotikon karena objek dalam karya ini adalah gambar emotikon pada baju seseorang dan seseorang manusia di dalam mobil dengan ekspresi yang cemberut. Ekspresi dari manusia di dalam mobil bertolak belakang dengan gambar emotikon. Penulis menggunakan lensa 7artisans dengan *focal length* 25mm, iso 100 dan *shutter speed* 1/320. Dalam menangkap moment ini prioritas settingan kamera pada *shutter speed* karena objek dalam foto sama sama bergerak cepat, sehingga dengan *shutter speed* 1/320 kedua objek dapat diabadikan dengan keadaan beku tanpa *shaking*, dalam hal ini Penulis mengubah settingan kamera pada *continuous shutter* karena pada mode ini kamera bisa memotret setiap pergerakan secara terus menerus selama tombol *shutter* masih ditekan. Lokasi pengambilan foto ini adalah sekitar jl. Minangkabau kota Bukittinggi pada tanggal 23 Desember 2020 pukul 13:18 WIB.



Gambar. 2
EMOTIKON
Ukuran foto 60cm x 40cm
Matte Paper
2022



Gambar. 3
PANJAT PINANG
Ukuran foto 60cm x 40cm
Matte Paper
2020

Kedua, karya berjudul “Panjat Pinang”. Penulis memberi judul “Panjat Pinang” karena objek dalam foto ini adalah anak kecil yang seolah olah memanjat pohon pinang yang tergambar pada sebuah dinding. Penulis menggunakan lensa 15mm-45mm , karena cakupan lensa yang lebar bisa memotret dengan sudut yang lebih luas, *focal length* 32mm, *f/5 speed* 1/160 dan iso 160, *aperture* ini menyesuaikan dengan keadaan disekitar prioritas Penulis adalah *shutter speed* pada 1/160

untuk menangkap pergerakan objek karena objek manusia dalam karya ini bergerak. Lokasi pengambilan foto ini adalah di Taman Suaka Marga Satwa Budaya Kinantan kota Bukittinggi pada tanggal 20 Desember 2020 pukul 16:32 WIB.



Gambar 4
PENGENDARA
Ukuran foto 60cm x 40cm
Matte Paper
2020

Ketiga, karya dengan judul “Pengendara”. Penulis memberi judul “Pengendara” karena objek dalam foto ini adalah dua orang pengendara yang memiliki profesi berbeda dengan arah kendaran yang berlawanan arah satu sama lain.

Dalam karya ini penulis menggunakan lensa 15mm – 45mm pada *focal length* 15mm, *f/7.1*, iso 100 dan *shutter speed* 1/200. Dengan *focal length* lensa yang lebar dapat menjangkau sudut pengambilan yang lebih luas, penggunaan *shutter speed* 1/200 untuk menangkap pergerakan objek. Lokasi pengambilan foto ini adalah di sekitar pasar bawah Bukittinggi pada tanggal 14 Desember 2020 pukul 14:51 WIB

Keempat, karya berjudul “Polos”.

Penulis memberi judul “Polos” karena objek dalam foto ini adalah manekin hijab yang memiliki wajah polos dan ibu pedagang yang memakai hijab serta masker. Pemberian judul polos seolah menggambarkan karakter manekin yang polos sehingga tidak memakai masker. Penulis menggunakan lensa 7artisan pada *focal length* 25mm, iso 100 *shutter speed* 1/320, settingan kamera diprioritaskan kepada *speed* tinggi agar lebih mudah dalam mengabadikan objek. Lokasi pengambilan foto ini adalah sekitar pasar Atas kota Bukittinggi pada tanggal 23 Desember 2020 pukul 13:19 WIB.



Gambar 5
POLOS
Ukuran foto 60cm x 40cm
Matte Paper
2020

b. Analisis Karya

Dalam penggarapan karya yang berjudul *Pandemi di Ruang Publik dalam Street Photography*, penulis menggunakan teknik *jukstaposisi* dalam penggarapan sehingga di dalam karya ini tercipta objek yang di dibandingkan dengan objek di sekitar. John Ingeldew mengatakan dalam bukunya *The A-Z of Visual Ideas* (2011:92) bahwa

jukstaposisi/ penjajaran dapat membawa *audience* memainkan imajinasi mereka dengan menghubungkan dua hal tersebut. Hal ini terjadi karena kerja otak secara otomatis menghubungkan dua hal yang terlihat. Hal ini juga didukung oleh penggunaan media yang tepat dan pesan serta visualisasi yang komunikatif. Jukstaposisi/ penjajaran menimbulkan *shocking effect* kepada *audience* karena hal tersebutlah yang menjadi tujuan utama dari jukstaposisi/ penjajaran, dengan memainkan elemen-elemen yang kontras antara gambar satu dengan yang lainnya, misalnya besar dan kecil, gelap dan terang, bahagia dan sedih, lembut dan kasar, baru dan lama, horizontal dan vertikal, benda bergerak dan benda diam.

Dalam setiap karya yang dihasilkan dalam penciptaan ini tidak terlepas dari semiotika karena dalam setiap karya *street photography* akan selalu ada pemaknaan yang bisa dilihat dari ilmu semiotika. Dalam gagasan Roland Barthes yang dikenal dengan "*order of signification*" mencakup denotasi (makna sebenarnya) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Barthes dalam Sobur (2004:15) menyebutkan bahwa semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci analisisnya. Menurut Barthes pada saat media membagi pesan, maka pesan-pesan yang berdimensi konotatif itulah yang menciptakan mitos. Pengertian mitos disini tidak senantiasa menunjuk pada mitologi dalam pengertian sehari-

hari, seperti halnya cerita-cerita tradisional, legenda dan sebagainya. Bagi Barthes, mitos adalah sebuah cara pemaknaan dan ia menyatakan mitos secara lebih spesifik sebagai jenis pewacanaan atau tipe wacana. Barthes menyatakan bahwa mitos merupakan sistem komunikasi juga, karena mitos ini pada akhirnya berfungsi sebagai penanda sebuah pesan tersendiri. Mitos tidaklah dapat digambarkan melalui objek pesannya, melainkan melalui cara pesan tersebut disampaikan.

Semua karya yang digarap sesuai dengan kaidah *street photography* yang di setiap pengambilan dilakukan di ruang publik dan karakteristik dari *street photography* objek terlihat secara *candid* atau tanpa pengarahan. *Street photography* menurut Tomy Nurseta (2105) bukan melulu tentang jalan/ jalanan karakteristik yang sangat membentuk hampir seluruh *street photography* adalah lokasi pemotretannya yang kebanyakan dilakukan pada ruang publik, walaupun masih tidak menutup kemungkinan pendekatan *street photography* dilakukan di ruang pribadi.

Objek dalam karya ini adalah fenomena sekitar ruang publik dimasa pandemi, dimulai dari beberapa pola kebiasaan manusia di ruang publik yang berubah di masa pandemi hingga berbagai hal menarik yang Penulis temukan selama proses penggarapan karya ini dijadikan objek dalam proses penciptaan ini, seperti orang-orang yang tidak mematuhi protokol kesehatan ketika berada di ruang publik. Selain itu Penulis juga menjadikan realita menarik

ketika berada di ruang publik sebagai objek seperti karya 3 yang berjudul Panjat Pinang menggambarkan seolah kerinduan seorang anak kecil pada sebuah perayaan hari kemerdekaan yang tahun ini tidak bisa dilaksanakan karena pandemi, tingkah anak kecil yang lucu seolah sedang memanjat pinang pada sebuah gambar pohon pinang yang tergambar di sebuah dinding

Karya selanjutnya yang mengandung kemiripandiantaraobjekutamadanobjek lainnya, dalam ilmu semiotika Charles S. Peirce mendefinisikan hal ini sebagai Ikon yaitu tanda yang mengandung kemiripan “rupa” (*resemblance*) sebagaimana dapat dikenali oleh para pemakainya. Di dalam ikon hubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai “kesamaan dalam beberapa kualitas”. Dalam karya berjudul “Emotikon” terlihat jelas gambar pada sablon baju menyerupai kepala seseorang yang sedang tersenyum, kemudian disandingkan dengan orang yang lewat dengan wajah cemberut. Pada karya berjudul “Polos” manekin yang memakai jilbab bisa dikategorikan kepada ikon, karena memiliki kemiripan yang sama dengan ukuran kepala manusia sebenarnya, kemudian objek itu disandingkan dengan penjual jilbab yang berada disebelah manekin tersebut.

Karya selanjutnya menekankan pada perbedaan yang masih berhubungan sesuai dengan konsep *jukstaposisi*, pada karya berjudul “Pengendara” merupakan karya yang membandingkan sebuah pekerjaan yang berlatar di jalanan, dimana kedua objek memiliki pekerjaan yang sama - sama membutuhkan

kendaraan dalam pekerjaannya, arah datangnya objek didapatkan berlawanan dan warna dari masing-masing objek terlihat berbeda

Dalam karya Pandemi di Ruang publik ini, semua karya adalah hasil dari hunting yang dilakukan selama bulan Desember 2020, artinya semua karya diambil dalam masa pandemi dengan menerapkan peraturan mengenai protokol kesehatan.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa capaian dari penciptaan ini adalah menciptakan karya fotografi dengan objek fenomena ruang publik di kota Bukittinggi saat pandemi dalam *street photography*. Berdasarkan pengamatan Penulis saat penggarapan karya dapat disimpulkan bahwa masih banyak ditemui masyarakat yang tidak mematuhi protokol kesehatan ketika berada di ruang publik.

Karya fotografi memberi bukti suasana ruang publik di Kota Bukittinggi disaat pandemi yang menggambarkan situasi masyarakat ketika berada di ruang publik saat pandemi seperti tingkah lucu ketika berada di ruang publik hingga banyaknya ditemukan masyarakat seolah tidak peduli mengenai penerapan protokol kesehatan dengan tidak menggunakan masker di ruang publik yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Semua karya dalam penciptaan ini menggunakan pendekatan *jukstaposisi*/

penjajaran karena objek dalam setiap karya dibandingkan dengan objek lain disekitar objek utama baik menunjukkan kemiripan maupun perbedaan dari keduanya. ketika dua elemen disandingkan untuk memaksakan terciptanya sudut pandang baru ataupun hubungan antara keduanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajidarma, Seno Gumira. 2002. *Kisah Mata, fotografi*. Yogyakarta : Galang Press.
- Asa Berger, Arthur. 2010. *Pengantar Semiotika : Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer, Edisi baru*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dominan. 2020. *Arsip Seniman Muda Indonesia Tahun 2020 versi Dominan* : Yogyakarta : CV Dominan Sejahtera.
- Ingledeew, John. 2011. *The A-Z of visual ideas*. London : Laurence King Pub
- Kindarto, Asdani. 2016. *Street Photography (Jurus Sakti Fotografi Jalanan Terlengkap)*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Nurseta, Tomy. 2015. "Hal yang Menjadikan Street Photography Tidak Pernah Membosankan." <http://tomynurseta.com/index.php/5-hal-yang-menjadikanstreet-photography-tidak-pernah-membosankan>. (diakses 5-08-2016 jam 14:12 WIB).
- Prasetya, Erik. 2014. *On Street Photography*. Jakarta : Gramedia.
- Rahman, A. (2021). RUMAH GADANG, PEREMPUAN, DAN KESUNYIAN DALAM KARYA FOTO YOPPY PIETER. *Artchive, Volume 02*, 17-28. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/artchive/article/view/1728/719>
- Sukarya, Daniek G. 2010, *Kiat Sukses Daniek G. Sukarya dalam Fotografi dan Stok Foto*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Trifonas, Peter pericles. 2003, *Barthes dan Imperium Tanda*. Yogyakarta : Jendela